



PENDAPAT PENGAJAR PONDOK DALAM MENYIKAPI TRADISI MELABUH PADA MASYARAKAT BANJAR

Fajriyan Fadillah¹

¹Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: fajriyanfadillahnew@gmail.com

Received 04-12-2024 | Revised form 05-01-2025 | Accepted 25-01-2025

Abstract

One form of local wisdom diversity that is still preserved until now is the local wisdom found in the Banjarese community. In several areas on the banks of the Banjarmasin City river, there are various local wisdoms in the form of rules and traditions that have been passed down from generation to generation. The riverbank community is a group of people who live on the river Banks who use the river as a source of life. Various types of activities carried out in the river include using the river as a place to work, exploiting natural resources from the river such as water and freshwater fish that can be sold and used as side dishes for daily meals.

Keywords: Banjarese, Local Wisdoms, Melabuh.

Abstrak

Salah satu bentuk dari keberagaman kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini adalah kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Banjar. Di beberapa daerah di bantaran sungai Kota Banjarmasin terdapat berbagai kearifan lokal dalam bentuk aturan-aturan serta tradisi yang telah turun temurun. Masyarakat bantaran sungai adalah kelompok masyarakat yang bermukim di tepian sungai yang menjadikan sungai sebagai sumber kehidupan.¹ Berbagai jenis aktivitas yang dilakukan di sungai yakni antara lain menjadikan sungai sebagai tempat untuk bekerja, eksploitasi sumber daya alam yang berasal dari sungai seperti air sungai dan ikan sungai yang bisa dijual serta dijadikan lauk untuk makan sehari-hari.²

Kata kunci: Suku Banjar, Kearifan Lokal, Melabuh.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

¹ Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103-109.

² Putro, H. P. N., & Jumriani, J. (2020). KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM.



A. PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat Banjar yang masih melestarikan budaya lawas masih memegang teguh mitos-mitos dari leluhurnya.³ Tidak hanya dalam bentuk aturan norma kemasyarakatan, masyarakat Banjar juga masih melestarikan tradisi yang ada baik berupa kebudayaan maupun upacara adat. Salah satu dari bentuk kebudayaan tersebut yakni budaya melabuh yang terdapat pada masyarakat Banjar yang bertujuan sebagai sarana pemenuhan hajat dari orang yang melabuh tersebut. Melabuh adalah tradisi budaya berupa menghanyutkan beberapa jenis makanan maupun benda ke dalam sungai, biasanya orang-orang akan melakukan hal tersebut guna meminta kelancaran acara yang akan dilaksanakan di hari selanjutnya.

B. METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan argumentasi dari narasumber sebagai basis data. Adapun perspektif yang peneliti ambil adalah melalui pendekatan Ketauhidan dan fikih sosial.

Dari ketiga narasumber yang kami wawancarai hanya narasumber tambahan yang benar-benar mengetahui dan melihat secara langsung tradisi melabuh. Adapun dua narasumber lain, yakni narasumber utama dan narasumber kedua hanya mengetahui tradisi melabuh melalui penuturan dari teman-teman yang bersangkutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai kepercayaan tentang mitos atau fakta terhadap kemampuan magis upacara melabuh dalam memperlancar acara, kedua narasumber: yakni narasumber utama dan narasumber kedua menganggap hal demikian sebagai suatu mitos yang tidak dapat diterima secara akal dan terkesan berisi cocoklogi. Sedangkan narasumber tambahan menganggap bahwa hal tersebut dikembalikan kepada keyakinan masing-masing.

Narasumber utama dan kedua menyatakan bahwa tidak terdapat dalil yang secara eksplisit berkaitan dengan tradisi melabuh. Namun apabila dikaitkan dengan Ketauhidan, maka yang demikian tersebut dianggap sebagai bagian dari kesyirikan dikarenakan menggunakan hal yang tidak disyariatkan sebagai perantara atau *wasilah* guna beribadah mendekati diri kepada Tuhan. Peneliti diperingatkan mengenai bahaya syirik sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 48:

نَ اللَّهُ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allâh tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa

³ Nadhiroh, W. (2019). NALAR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR: DARI MISTIS-REALIS HINGGA TRADISIONALIS-KRITIS. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 18(2), 246-273.

mempersekutukan Allâh, maka sungguh ia telah melakukan dosa yang besar.” (Q.S. An-Nisa : 48)

Narasumber utama dan kedua menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada tidak terlepas dari kuasa Allah sebagaimana yang terdapat di dalam surah at-Taubah ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۖ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Sesungguhnya hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah”. (Q.S. At-Taubah : 116)

Berkaca dari ayat-ayat di atas, narasumber utama dan kedua menyatakan bahwa kepercayaan tersebut merupakan suatu bentuk kesyirikan. Sedangkan narasumber tambahan menyatakan bahwa tradisi melabuh dapat dianggap syirik apabila tidak diposisikan sebagai sebatas sarana *wasilah* guna memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah.

Dalam penuturannya, ketiga narasumber memaparkan mengenai dampak positif dan negatif dari tradisi melabuh. Namun dari kesimpulan terakhir yang peneliti ambil, seluruh narasumber menyatakan bahwa dampak negatif dari tradisi tersebut seperti mubazir, merusak amal dan mendekati syirik. Adapun dampak positifnya adalah memberi makanan untuk hewan yang tinggal di bawah air.

Mengenai sikap kita dalam menghadapi tradisi yang telah berkembang di masyarakat, narasumber utama menyarankan agar kita menyikapinya dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, perhatikan, melalui pendekatan antar personal yang humanis. Dalam muamalah sebagai bagian dari ukhuwah Islamiyyah yang diisi oleh golongan yang beragam ini, kita diharapkan mampu untuk terus menjunjung semangat jama'ah dengan mengutamakan kemaslahatan dan cinta kasih sebagai sesama muslim.

Akhir kata, peneliti menutup penelitian kali ini dengan mengutip hadits dari Rasulullah S.A.W. yang berbunyi:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ

“Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang ia akan mendapatkan manisnya iman yaitu orang yang mencintai seseorang namun tidak mencintainya kecuali karena Allah, orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, dan orang yang lebih cinta dimasukkan ke dalam neraka daripada kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya.” (HR. Muslim)

D. SIMPULAN

Tradisi melabuh merupakan salah satu dari berbagai macam kearifan masyarakat Banjar yang masih lestari hingga saat ini. Dalam penerapannya, kerap kali tradisi tersebut bersinggungan dengan dua unsur yang saling berkaitan, yakni motivasi budaya serta

motivasi kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa tradisi melabuh sedari awal diniatkan hanya sebatas sarana guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun demikian, dalam perspektif pola keagamaan populer di masa sekarang, tradisi tersebut barang tentu kurang mendapat sambutan positif terutama dari kalangan modernis dan reformis.

Dalam menyikapi tradisi melabuh tersebut, kita diharapkan agar mampu mengambil sikap yang *wasathan* atau di tengah-tengah dengan tetap mengutamakan pendekatan yang bersifat antar personal yang humanis dan solutif di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. " *The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 2021.
- Putro, H. P. N., & Jumriani, J. *KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM, (2020)*
- Nadhiroh, W. (2019). *NALAR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT BANJAR: DARI MISTIS-REALIS HINGGA TRADISIONALIS-KRITIS. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 246-273.
- Wawancara bersama narasumber. Muhammad Taufiq Rejebiannor, Mukhlis Fuadi dan Muhammadiyah Ra'il di masjid Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, Banjarbaru 6 Desember 2024.*